

**IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Novita Sari Hasibuan, Prof. Dr. Joko Sutarto M.Pd.
Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Effective learning requires an approach that aligns with how students construct knowledge. Constructivist learning theory emphasizes that students actively construct their own understanding through meaningful learning experiences. This article discusses the application of constructivist theory in the learning process in elementary schools, specifically in improving understanding of academic concepts. With this approach, teachers are no longer the sole source of information, but rather act as facilitators, encouraging exploration, discussion, and reflection. Constructivist-based learning has also been shown to help students connect new knowledge with prior experiences, making learning more personal and in-depth. Through this study, it is hoped that teachers can design more participatory and contextual learning strategies to optimally support children's cognitive development.

Keywords: constructivism, active learning, conceptual understanding, elementary school, learning theory

ABSTRAK

Pembelajaran yang efektif membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan cara peserta didik membangun pengetahuan. Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa siswa secara aktif membentuk pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Artikel ini membahas penerapan teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep akademik. Dengan pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Pembelajaran berbasis konstruktivisme juga terbukti membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan mendalam. Melalui kajian ini, diharapkan guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, guna mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal.

Kata Kunci: konstruktivisme, pembelajaran aktif, pemahaman konsep, sekolah dasar, teori belajar

A. Pendahuluan

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap belajar, serta kemampuan kognitif peserta didik. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1952), di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan seharusnya tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi lebih pada pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam praktiknya, banyak kelas di tingkat dasar masih menerapkan model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Model seperti ini menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif, yang berpotensi menghambat proses berpikir kritis dan kemampuan membangun pemahaman sendiri. Teori belajar konstruktivisme, yang dipopulerkan oleh Vygotsky (1978) dan Bruner (1966).

menawarkan pendekatan alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi sosial. Vygotsky (1978) menyoroti pentingnya peran lingkungan sosial dan zona perkembangan

proksimal (ZPD), di mana anak-anak dapat belajar lebih efektif dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Sementara itu, Bruner (1966) menekankan pentingnya scaffolding, yaitu dukungan bertahap yang diberikan untuk membantu siswa memahami konsep secara mandiri. Dengan pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang menantang, relevan, dan merangsang rasa ingin tahu siswa. Teori konstruktivisme memiliki akar dari pemikiran beberapa tokoh besar seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner. Piaget (1952) menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya secara bertahap melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru yang mereka hadapi. Sementara itu, Vygotsky (1978) memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir. Di sinilah peran guru menjadi penting sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi informasi. Guru diharapkan mampu menyediakan scaffolding, yaitu dukungan yang bersifat temporer dan menyesuaikan kebutuhan siswa, seperti yang dikemukakan oleh Bruner (1966). Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar saat ini, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah, latihan soal, dan

penekanan pada hasil akhir. Strategi pembelajaran seperti ini seringkali

mengabaikan proses berpikir siswa dan hanya menekankan pada penguasaan materi secara verbal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2016). Dalam konteks tersebut, penerapan pendekatan konstruktivistik dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada proses.

konstruktivisme menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi ide, berdiskusi, menguji hipotesis, dan merefleksikan hasil belajarnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar dan kemandirian siswa (Brooks & Brooks, 1999). penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme juga mendukung pembelajaran yang diferensiatif, di mana perbedaan gaya belajar, kemampuan awal, dan pengalaman siswa dapat diakomodasi dengan lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual penerapan konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Kajian ini juga akan mengulas peran guru sebagai fasilitator belajar, serta strategi-strategi pembelajaran yang relevan

untuk diterapkan dalam kerangka konstruktivisme. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan teori belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa dan guru, bukan pada pengukuran kuantitatif hasil belajar. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar negeri yang dipilih secara purposif, berdasarkan pertimbangan bahwa guru telah mencoba menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip konstruktivisme diterapkan oleh guru, seperti keterlibatan aktif siswa, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan

refleksi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk menggali pemahaman mereka tentang teori

konstruktivisme, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Selain itu, beberapa siswa juga diwawancarai secara informal untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai pengalaman belajar yang mereka alami. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, dan catatan hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan matriks tematik. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan pola, kecenderungan, serta kesesuaian antara praktik pembelajaran dan prinsip konstruktivisme. Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen pembelajaran. Validasi juga diperkuat dengan member checking, yaitu meminta konfirmasi dari guru terhadap hasil interpretasi yang diperoleh peneliti. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat

mengenai implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas, serta bagaimana pendekatan tersebut

berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar. Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas IV sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme ke dalam proses pembelajaran, meskipun pada beberapa aspek masih ditemui kendala dalam implementasinya. 1. Aktivitas Belajar yang Berpusat pada Siswa Selama proses observasi, terlihat bahwa guru memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diajak berdiskusi dalam kelompok kecil, mengamati objek secara langsung, serta mengemukakan pendapat dan pertanyaan secara terbuka. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang perubahan wujud benda, guru memfasilitasi eksperimen sederhana yang dilakukan langsung oleh siswa. seperti mencairkan es batu dan

mengamati uap air. Kegiatan tersebut sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan proses eksplorasi (Fosnot, 1996).

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (1952). 2. Peran Guru sebagai Fasilitator Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa ia memahami perannya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan dan mengembangkan pemahaman secara mandiri. Guru menyediakan stimulus berupa pertanyaan pemicu, gambar, dan peristiwa sehari-hari untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Guru juga menerapkan prinsip **scaffolding** (Bruner, 1966), yaitu memberikan bantuan secara bertahap dan menarik diri secara perlahan saat siswa mulai menunjukkan kemandirian belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih senang belajar ketika diberi kesempatan mencoba sendiri dan berdiskusi bersama teman. Mereka juga merasa lebih memahami materi karena dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. 3. Pengembangan Pemahaman Konsep secara Mendalam Salah satu indikator keberhasilan konstruktivisme adalah

meningkatnya pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Berdasarkan analisis dokumen hasil kerja siswa, terlihat bahwa mereka tidak hanya

mampu menyebutkan fakta, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antar konsep, memberi contoh, dan menyusun kesimpulan sederhana. Misalnya, dalam tugas menulis laporan eksperimen, sebagian besar siswa mampu menyusun uraian proses dengan bahasa sendiri dan menyimpulkan bahwa “panas dapat mengubah wujud benda dari padat menjadi cair.” Capaian ini menunjukkan bahwa proses belajar yang melibatkan konstruksi makna oleh siswa memberikan kontribusi terhadap pemahaman konseptual yang lebih kuat. Sejalan dengan pandangan Brooks & Brooks (1999), pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman dan refleksi lebih tahan lama dibandingkan dengan informasi yang hanya dihafal. 4. Tantangan dalam Implementasi Meski menunjukkan hasil yang positif, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran konstruktivistik. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, yang membutuhkan durasi lebih lama dibandingkan metode ceramah. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang sama. Beberapa siswa masih bergantung pada bantuan guru dalam memahami instruksi atau

mengembangkan ide. Guru juga menyatakan bahwa diperlukan pelatihan lebih lanjut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme, terutama dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang merangsang berpikir tingkat tinggi. Tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi teori konstruktivisme tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan adaptasi bertahap baik dari guru maupun siswa. Diperlukan penguatan kapasitas guru dalam perencanaan pembelajaran diferensiatif, serta dukungan dari sekolah dalam bentuk kebijakan yang memberikan ruang untuk pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman. Analisis Temuan Berdasarkan Teori Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa teori konstruktivisme relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Teori Piaget (1952) yang menekankan konstruksi pengetahuan secara aktif, serta teori Vygotsky (1978) dengan konsep ZPD-nya, terbukti selaras dengan kebutuhan belajar anak usia sekolah dasar yang berada pada masa perkembangan kognitif operasional konkret. Demikian pula, prinsip scaffolding dari Bruner (1966) tampak sangat membantu dalam mengarahkan siswa menuju kemandirian belajar. Sementara itu, pendekatan pembelajaran yang mengedepankan eksplorasi, refleksi, dan koneksi dengan pengalaman nyata memperlihatkan peningkatan

pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis konstruktivisme bukan hanya membangun pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses

belajar, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa, pengalaman langsung, kolaborasi, serta refleksi terbukti mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dan lebih bermakna. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus belajar, membimbing proses berpikir, serta memberikan dukungan secara bertahap melalui strategi *scaffolding*. konstruktivisme juga mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap belajar, seperti rasa ingin tahu, percaya diri, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Namun demikian, implementasi teori konstruktivisme juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan belajar siswa, serta kebutuhan akan pelatihan guru yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan, untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan pengembangan pembelajaran berbasis konstruktivisme secara optimal. Sebagai saran, guru diharapkan terus meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Selain itu, sekolah perlu menyediakan ruang inovasi bagi guru untuk bereksperimen dengan model pembelajaran aktif yang mendorong eksplorasi dan partisipasi siswa. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk menggali penerapan konstruktivisme pada mata pelajaran dan jenjang kelas yang berbeda guna memperkaya praktik pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms* (Rev. ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Fosnot, C. T. (1996). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Aunio, P., & Niemivirta, M. (2010). Predicting children's mathematical performance in grade one by early numeracy. *Learning and Individual Differences*, 20(5), 427–435.
- Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70.
- Doolittle, P. E., & Camp, W. G. (1999). Constructivism: The career and technical education perspective. *Journal of Vocational and Technical Education*, 16(1), 23–38.
- Honebein, P. C. (1996). Seven goals for the design of constructivist learning environments. In B. G. Wilson (Ed.), *Constructivist learning environments: Case studies in instructional design* (pp. 11–24). Educational Technology Publications.
- Karpov, Y. V., & Haywood, H. C. (1998). Two ways to elaborate Vygotsky's concept of mediation:

Implications for instruction. *American Psychologist*, 53(1), 27–36.

Mutiah, D. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.